

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Kesadaran akan pentingnya pendidikan serta dengan adanya berbagai tuntutan yang mendorong setiap individu untuk menempuh pendidikan agar memiliki modal pengetahuan dalam menghadapi kemajuan pada masa mendatang.

Pendidikan di Indonesia ditempuh melalui pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan akan membutuhkan biaya yang mahal. Biaya yang dibutuhkan untuk menempuh pendidikan Sekolah Dasar sebesar Rp 3,24 juta pada tahun ajaran 2020/2021. Kemudian rata-rata biaya yang dibutuhkan dalam pendidikan Sekolah Menengah Pertama Rp 5,59 Juta sedangkan biaya pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar Rp 7,8 juta (Badan Pusat Statistik, 2021). Biaya pendidikan yang mahal berdampak kepada kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah dan hal ini akan berpengaruh pada pendidikan anak. Permasalahan ekonomi dalam keluarga akan sangat mengganggu kelancaran pendidikan bagi seorang anak (Suyono, 2016)

Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa terutama dalam membangun prestasi siswa untuk mau berusaha lebih dalam mencapai

prestasi tersebut (Saprudin, Wahjoedi, & Widiati,2017). Kondisi sosial ekonomi bukan hanya berdampak pada prestasi belajar siswa/i namun juga pada efikasi diri akademik. Siswa/i yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah memiliki efikasi diri akademik yang rendah, hal ini dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Saprudin, Wahjoedi, dan Widiati (2017) menjelaskan dalam kondisi sosial ekonomi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Salopa memiliki permasalahan terutama ada sebagian siswa dengan kondisi sosial ekonomi orang tua rendah sehingga efikasi diri akademik rendah yang berdampak pada prestasi belajar IPS rendah.

Kondisi sosial ekonomi yang rendah mengakibatkan minimnya ketersediaan fasilitas belajar bagi siswa/i. Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai akan meningkatkan efikasi diri akademik siswa/i sementara minimnya ketersediaan fasilitas belajar akan menurunkan efikasi diri akademik siswa/i. Dengan terpenuhi fasilitas belajar siswa akan memiliki efikasi yang lebih dibandingkan siswa yang serba terbatas dalam menyediakan kebutuhan sekolahnya (Saprudin Wahjoedi, & Widiati,2017). Kondisi keterbatasan tersebut ikut dialami oleh siswa/i di kampung pemulung Blok O yang termasuk dalam masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi menengah kebawah.

Keberadaan pemulung di Indonesia sangatlah banyak seperti dikota-kota besar, keberadaanya mudah ditemui dimana saja. Menurut data dari IPI (Ikatan Pemulung Indonesia) saat ini jumlah pemulung mencapai 3,7 juta jiwa di 25 Provinsi (CNN, 2019). Definisi pemulung merupakan orang yang mencari nafkah dengan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kepada pengusaha yang kemudian akan dijual ke komoditas yang lebih besar (Eka Permanasari, 2018). Pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan modal uang, pemulung hanya membutuhkan kekuatan fisik untuk memulung. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia

menjelaskan memulung dapat dikatakan sebagai salah satu mata pencaharian sektor informal yang menjadi alternatif solusi masalah pengangguran.

Pemulung sendiri memiliki pendapatan dari hasil memulung berkisar Rp 500,000 hingga Rp 1.000,000 per bulan (Maulidya dkk,2018). Pemulung dikategorikan sebagai penduduk miskin hal ini berdasarkan pengkategorian dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang mengungkapkan bahwa orang yang dikategorikan miskin jika pendapatannya dibawa Rp 1.990.170 per bulan (liputan6.com, 2019). Pendapatan yang kecil dari hasil memulung membawa dampak pada sektor kehidupan yang lain seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Jumlah pemulung di Yogyakarta yang terdata mencapai 465.00 jiwa (Dataku, 2021), dengan kondisi yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di pemukiman pemulung yang berlokasi di Mondalan, Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya masyarakat sendiri sering menyebut dengan kampung pemulung Blok O, kondisi pemukiman yang kumuh, rumah-rumah dibangun dari barang-barang bekas, ukuran rumah yang sangat kecil dengan fasilitas yang terbatas termasuk fasilitas belajar siswa/i disana. Saprudin dkk, (2017) mengungkapkan dengan terpenuhi fasilitas belajar siswa akan memiliki efikasi yang lebih dibandingkan siswa yang serba terbatas dalam menyediakan kebutuhan sekolahnya.

Peneliti dalam survey awal yang dilakukan, mewawancarai dua orang masyarakat yang tinggal di Kampung pemulung Blok O hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan informasi terkait kondisi tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan data bahwa di kampung pemulung Blok O ditempati oleh 22 kepala keluarga dengan mayoritas pekerjaan sebagai pemulung dan latar belakang pendidikan yang rendah dengan rata-rata pernah mengalami putus sekolah. Selain orang dewasa di kampung pemulung Blok O sendiri ditempati juga oleh balita, anak-anak

sampai dengan anak usia remaja. Beberapa anak yang tinggal disana masih menempuh pendidikan di sekolah formal, terdapat tiga orang anak yang duduk di bangku SMA, dan dua orang anak di bangku SMP. Seorang informan yang bergabung dalam sebuah komunitas yang aktif pada kegiatan-kegiatan bakti sosial dan pendampingan di kampung pemulung Blok O menjelaskan bahwa kondisi lingkungan kumuh dengan keterbatasan fasilitas belajar menyulitkan siswa/i untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, siswa/i sering kali meminta bantuan informan dan anggota komunitas yang lain untuk membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Keterbatasan fasilitas belajar bukan saja menyulitkan siswa/i di kampung pemulung Blok O dalam belajar namun berdampak juga pada keberhasilan siswa/i untuk mengerjakan tugas. Aunurrahman (2014) mengungkapkan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh fasilitas belajarnya. Peserta didik yang berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas akademik akan meningkatkan efikasi diri sedangkan kegagalan dapat menurunkan efikasi diri akademik (Bandura 1977, 1997, 1986). Kebutuhan akan fasilitas belajar siswa/i seharusnya dapat terpenuhi oleh orang tua tidak terkecuali siswa/i di kampung pemulung Blok O. Ketersediaan fasilitas belajar akan mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa/i kampung pemulung Blok O selain itu ketersediaan fasilitas belajar yang memadai membantu siswa/i untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan keberhasilan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik menjadi pengalaman langsung (*enactive experience*) siswa/i yang kemudian pengalaman langsung (*enactive experience*) tersebut menjadi sumber efikasi diri akademik siswa/i kampung pemulung Blok O namun nyatanya pengalaman keberhasilan siswa/i di kampung pemulung Blok O dalam bidang akademik sangatlah kurang, fakta dari lapangan yang peneliti temukan bahwa siswa/i di kampung pemulung Blok O sering mendapatkan nilai yang rendah dan sering mendapat teguran karena kebiasaan siswa/i tidak mengerjakan tugas sekolah. Siswa/i di kampung pemulung Blok O akan menilai tidak memiliki kemampuan

akademik yang baik dalam mengerjakan tugas-tugas akademik karena pengalaman kegagalan yang dialami secara langsung seperti mendapatkan nilai yang rendah dan teguran dari guru, dan pengalaman tersebut menurunkan efikasi diri akademik siswa/i.

Kampung pemulung Blok O yang mayoritas penghuninya berprofesi sebagai pemulung memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan seorang tokoh masyarakat yang mengungkapkan bahwa orang tua siswa/i kebanyakan mengalami putus sekolah. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah dan pengalaman putus sekolah yang dirasakan oleh orang tua siswa/i di kampung pemulung Blok O menjadi model-model sosial yang diamati oleh siswa/i.

Model-model sosial ini dapat meningkatkan atau menguatkan efikasi akademik ataupun sebaliknya dapat menurunkan efikasi diri akademik melalui pengalaman tidak langsung (Bandura, 1986). Dengan melihat orang-orang sekitarnya sukses dengan usaha-usaha keras dan terlibat didalamnya, maka siswa/i akan mengalami efikasi diri seperti mereka. Sebaliknya, apabila mengamati kegagalan dari model mereka menilai efikasi dirinya sebagai orang yang gagal pula (Bandura 1977, 1997, 1986). Pengalaman putus sekolah yang dialami oleh orang tua yang menjadi model-model sosial bagi siswa/i akan berdampak penilaian efikasi diri siswa/i kampung pemulung. Pengalaman kegagalan seperti putus sekolah yang dialami oleh orang-orang yang berada di lingkungan siswa/i tinggal membuat siswa/i disana takut akan mengalami kegagalan yang sama, ketakutan tersebut akan menjadi semakin kuat ketika siswa/i mengalami kegagalan di sekolah dan melihat kegagalan dari orang-orang sekitar mereka maka akan membuat siswa/i menilai bahwa mereka sebagai orang yang gagal pula.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dengan siswa/i di kampung pemulung Blok O sangatlah minim, orang tua siswa/i juga kurang memperhatikan bagaimana perkembangan pendidikan anaknya dan juga kurang memberikan motivasi ataupun nasehat. Beberapa anak juga bisa menempuh pendidikan di sekolah formal dengan bantuan informan dan anggota

komunitas. Informan menjelaskan dalam proses wawancara bahwa kurangnya interaksi yang terjadi dikarenakan waktu kerja untuk memulung yang biasanya dilakukan pagi sampai malam hari menjadikan interaksi antara orang tua dan siswa/i sangat minim dan perhatian serta kepedulian dari orang tua terhadap pendidikan yang kurang.

Pemberian nasehat, saran, bimbingan, dan kepedulian terhadap perkembangan pendidikan yang ditunjukkan oleh orang tua atau orang terdekat merupakan bagian dari persuasi verbal yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik. Bandura (1977, 1997, 1986) menjelaskan persuasi verbal (*verbal persuasion*) dari orang lain yang dianggap penting dapat menciptakan dan mengembangkan keyakinan efikasi diri seseorang. Pemberi persuasi (*persuader*) dalam hal ini orang tua dapat menjadi faktor dalam pengembangan keyakinan diri (Zeldin & Pajares, 1997). Kurangnya interaksi yang terjadi antara siswa/i dan orang tua mengakibatkan siswa/i kurang mendapatkan persuasi verbal dari orang tua seperti yang dijelaskan hal tersebut akan memiliki dampak pada efikasi diri. Siswa/i di kampung pemulung Blok O yang tidak mendapatkan persuasi verbal dalam hal ini nasehat atau motivasi membuat rendahnya keyakinan siswa/i ketika menghadapi tantangan atau tugas di sekolah, siswa/i menjadi lebih mudah menyerah saat menghadapi tugas atau tantangan di sekolah. Orang tua seharusnya hadir sebagai orang terdekat siswa/i yang memberikan nasehat, bimbingan, dan perhatian kepada siswa/i dimana hal ini akan meningkatkan efikasi diri.

Peneliti dalam survei awal yang dilakukan, mewawancarai narasumber yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam wawancara tersebut narasumber menjelaskan bahwa kondisi latar belakang sosial ekonomi dari keluarganya sering kali membuat rasa tidak percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri dari narasumber sering kali menimbulkan perasaan cemas dan khawatir. Perasaan tersebut menyebabkan siswa/i di kampung pemulung Blok o sulit berkonsentrasi dan menurunkan keyakinan siswa/i dalam mengerjakan tugas. Perasaan-perasaan yang muncul merupakan respon psikologis saat menghadapi situasi yang menekan.

Bandura (1977, 1997, 1986) mengungkapkan keadaan psikologis seperti ketegangan fisik, cemas, berdebar, berkeringat atau kondisi fisiologis lainnya yang muncul dalam situasi menekan dipandang sebagai suatu tanda ketidakmampuan siswa/i dan hal itu dapat melemahkan performansi kerja. Perasaan internal atau kondisi psikologis seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara sering kali membuat siswa ketika terlibat dalam tugas-tugas yang dihadapi merupakan sumber informasi efikasi diri peserta didik tersebut dan kondisi tersebut dapat menurunkan efikasi diri akademik.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa/i di kampung pemulung Blok O yang telah peneliti uraikan diatas membawa dampak pada kondisi efikasi diri akademik siswa/i di lokasi penelitian. Hal ini terlihat dari beberapa fakta yang peneliti temukan di lapangan seperti, cara penilaian atau prespektif siswa/i kampung pemulung Blok O saat mendapatkan atau menerima tugas sekolah. Karena keterbatasan fasilitas belajar seperti buku-buku pelajaran yang menjadi referensi tugas yang tidak dimiliki oleh siswa/i atau akses internet yang terbatas untuk mencari informasi, membuat siswa/i disana sering kali menilai atau menganggap tugas sekolah sebagai suatu hal yang sulit. Bandura (1977,1986) menjelaskan ada siswa/i yang menilai atau menganggap tugas sebagai hal yang mudah atau sederhana ada pula siswa/i yang menilai atau menganggap tugas sebagai hal yang sulit, semua itu menurut Bandura akan mempengaruhi efikasi diri akademik siswa/i. Perasaan atau penilaian siswa/i tersebut menimbulkan perilaku menghindar siswa/i di kampung pemulung Blok O. Siswa/i dengan efikasi diri akademik yang tinggi akan mempunyai keyakinan yang kuat tentang kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas, sebaliknya siswa/i dengan efikasi diri akademik yang rendah akan memiliki keyakinan lemah tentang kemampuan akademiknya, (Bandura, 1977).

Fakta berikut yang peneliti temukan di lapangan yakni, berkaitan dengan rendahnya keyakinan diri siswa/i di kampung pemulung Blok O mengenai kemampuan akademiknya

dalam menguasai tugas atau aktivitas akademik lain. Peneliti saat melakukan survey awal, sempat melakukan wawancara dengan salah seorang siswa, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa tersebut sering kali merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya akademiknya untuk menguasai suatu tugas atau aktivitas akademik di sekolah, menurut siswa tersebut perasaan itu muncul dalam dirinya karena kondisi sosial ekonomi keluarga yang menurutnya berbeda serta minimnya prestasi akademik yang pernah diraih di sekolah. Bandura (1977,1986) menjelaskan pengalaman pencapaian yang pernah dirasakan atau dialami akan menciptakan efikasi diri akademik seperti, saat siswa/i berhasil meraih prestasi pada bidang matematika maka pencapaian tersebut dapat meningkatkan efikasi diri akademik dalam mengerjakan atau menghadapi tugas atau bidang yang sama. Siswa/i merasa yakin dengan kemampuan akademiknya, pada bidang atau tugas tertentu terutama bila siswa/i merasa yakin dengan kemampuan akademiknya untuk meraih prestasi (Kibtiyah, 2021).

Fakta lain yang peneliti temukan dari hasil survey dan wawancara awal di lapangan yakni, mengenai keyakinan siswa/i tentang kemampuan akademiknya yang lemah atau rendah. Ini dilihat dari perilaku siswa/i yang tidak yakin akan kemampuan akademiknya untuk mengerjakan tugas-tugas sulit yang diberikan, siswa/i disana saat mendapatkan tugas-tugas sulit sering kali meminta bantuan kepada beberapa informan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut atau terkadang siswa/i tidak mengerjakan tugas sekolah sama sekali. Tugas-tugas yang sulit sering kali juga membuat siswa/i di kampung pemulung Blok O mudah mengalami stress. Bandura (1977, 1986) menjelaskan siswa/i dengan efikasi diri akademik yang tinggi sangat yakin dengan kemampuan dirinya, tidak pernah mudah mengalami stress dalam menghadapi tugas yang sulit dan lebih mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai macam kesulitan. Sementara siswa/i yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah lebih mudah terguncang apabila menghadapi tugas yang sulit, (Bandura 1977, 1986)

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk menjelaskan dinamika efikasi diri akademik dan kondisi sosial ekonomi keluarga, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saprudin, Wahjoedi, dan Widiati (2017) mengenai korelasi kondisi sosial ekonomi orang tua, dan efikasi diri akademik terhadap prestasi belajar IPS siswa/i VIII SMP Negeri 1 Salopa menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif kondisi sosial ekonomi dan efikasi diri secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wakhid Ibrahim (2016) mengenai pengaruh efikasi diri, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan bimbingan karir terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan subjek penelitian siswa/i kelas XII Jurusan IPS di SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat pengaruh efikasi diri, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan bimbingan karir secara bersama-sama terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas efikasi diri akademik dan kondisi sosial ekonomi menurut peneliti belum secara mendalam menjelaskan bagaimana peranan sumber-sumber informasi atau faktor-faktor yang menumbuhkan efikasi diri akademik pada siswa/i dan bagaimana dinamika yang terjadi antara kondisi sosial ekonomi keluarga menengah ke bawah dan efikasi diri akademik. Peneliti melihat bahwa perlu secara mendalam membahas mengenai sumber-sumber informasi akademik atau faktor-faktor efikasi diri akademik pada siswa/i dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah dan melihat dinamika yang terjadi selain itu penggunaan metode kuantitatif menurut peneliti tidak dapat mendeskripsikan secara mendalam bagaimana efikasi diri siswa/i dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Dengan demikian melalui penelitian ini peneliti berharap dapat melengkapi kekurangan-kekurangan dari penelitian terdahulu dan mampu menjelaskan bagaimana efikasi diri akademik siswa/i dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah.

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat**

Berdasarkan uraian serta data dan fakta yang peneliti temukan, peneliti berharap dapat menjelaskan dan memahami dinamika Efikasi Diri Akademik pada siswa di kampung pemulung Blok O dan mampu membantu meningkatkan efikasi diri akademik siswa/i di kampung pemulung Blok O. Selain itu peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan peneliti;

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis di bidang Psikologi adalah mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pemahaman mengenai Efikasi Diri Akademik
- b. Manfaat teoritis di bidang Psikologi adalah sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Efikasi Diri Akademik Siswa/i serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi siswa/i di kampung pemulung Blok O dalam upaya membangun Efikasi Diri Akademik.

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kondisi pendidikan di kampung pemulung Blok O.